

KONSEP HUMANISME BERBASIS NILAI MODERASI BERAGAMA: ANALISIS SURAT AL-BAQARAH AYAT 143

***Muwahidah Nurhasanah¹, Abdul Jabar Idharudin², Sumarno³**

^{1,3}STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Indonesia

²STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: muwahidah0188@gmail.com

Riwayat Artikel:		
Diajukan: November 2025	Diterima: Maret 2025	Diterbitkan: Maret 2025

Abstract

This research involves support from various extreme religious groups, both from the left and right. This phenomenon can be understood as a concept related to radicalism on one side and liberalism on the other. Extremism in this context is not limited to Islam and Islamism, but also encompasses characteristics of Islam as outlined in the Qur'an, referred to as Islam wasathan. The application of a moderate stance is in line with the teachings in Q.S. al-Baqarah verse 143, although it should be noted from the outset that this statement is not entirely accurate. To realize moderation or wasathiyah as a guideline for thinking, behaving, and acting for Muslims, preliminary steps are necessary. This research aims to analyze several issues: (1) What does Q.S. al-Baqarah verse 143 explain about social moderation in religious practice? (2) How can the concept of moderation be applied according to Surat Al-Baqarah:143? This study also investigates whether this support comes from highly esoteric religious groups. Furthermore, the application of moderation principles aligns with the goals of Islamic education, emphasizing the importance of openness; Q.S. al-Baqarah verse 143 asserts that an educator must be able to adopt an open attitude and provide guidance in the process of teaching Islam. The method of Islamic education is based on compassion, prioritizing polite and open attitudes in the learning environment. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of knowledge among academics as well as educators and parents in their efforts to moderate students' understanding in daily life.

Keywords: Social Humanitarianism; Religious Moderation; Islamic Religion

Abstrak

Penelitian ini melibatkan dukungan dari berbagai kelompok keagamaan yang ekstrem, baik dari sisi kiri maupun kanan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan radikalisme di satu sisi dan liberalisme di sisi yang lain. Ekstremisme dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada Islam dan gerakan Islamisme, tetapi juga mencakup karakteristik Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an, atau yang disebut dengan Islam wasathan. Penerapan sikap moderat sejalan dengan ajaran dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143, meskipun perlu dicatat sejak awal bahwa pernyataan ini tidak sepenuhnya benar. Untuk mewujudkan moderasi atau wasathiyah sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak bagi umat Islam, diperlukan langkah-langkah awal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa isu, yaitu: (1) Apa penjelasan Q.S. al-Baqarah ayat 143 mengenai moderasi sosial dalam praktik beragama? (2) Bagaimana konsep moderasi dapat diterapkan sesuai dengan Surat Al-Baqarah:143? Penelitian ini juga menyelidiki apakah dukungan ini berasal dari kelompok keagamaan yang sangat esoterik. Selanjutnya, penerapan prinsip moderasi sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menekankan pentingnya keterbukaan; Q.S. al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa seorang pendidik harus mampu bersikap terbuka dan memberikan bimbingan dalam proses pengajaran

agama Islam. Metode pendidikan Islam sendiri didasarkan pada kasih sayang, yang mengutamakan sikap santun dan keterbukaan di dalam lingkungan belajar. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan akademisi serta bagi pendidik dan orang tua dalam upaya memoderasi pemahaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Sosial Kemanusiaan; Moderasi Beragama; Agama Islam

PENDAHULUAN

Pada masa itu, agama yang dianut oleh Nabi bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, moralitas, serta pengendalian diri, bukan untuk menimbulkan penderitaan atau mengarah pada konsep humanisme yang menyimpang. Segala bentuk keyakinan terhadap agama, termasuk dorongan untuk membela dan mengagungkan Tuhan, harus berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental ajaran agama itu sendiri. Penyembahan kepada Tuhan tidak lebih mulia daripada penerapan prinsip, nilai, dan perilaku kemanusiaan yang berorientasi pada keselamatan umat manusia. Dengan kata lain, peran agama seharusnya didasarkan pada makna hakiki sebagai pedoman moral dan spiritual bagi seluruh umat manusia, bukan sekadar terbatas pada praktik ibadah formal dan seremonial (Mutmainnah, 2024).

Dalam konteks hak asasi manusia di tingkat global, nasional, dan lokal, isu kesetaraan gender semakin mendapat perhatian yang signifikan. Namun, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesetaraan gender masih terjadi di berbagai tingkatan, sehingga diperlukan komitmen yang lebih kuat dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak tersebut. Sejak awal berdirinya, bangsa Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan integrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip tersebut mencakup penghormatan terhadap hak penentuan nasib sendiri serta upaya menjaga stabilitas keberagaman sebagai bagian dari identitas nasional.

Pancasila, sebagai dasar negara, mencerminkan nilai-nilai fundamental yang meneguhkan kehidupan masyarakat yang majemuk dan menjunjung tinggi perdamaian. Nilai-nilai ini juga berperan dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dalam konteks kebhinekaan. Dalam sejarah peradaban, konsep masyarakat sipil telah berkembang sejak lama, salah satunya tercermin dalam komunitas Madinah yang dikenal sebagai masyarakat tamaddun. Masyarakat ini memiliki karakteristik utama berupa ketaatan beragama yang kuat serta penghormatan terhadap hak asasi manusia yang bersifat universal. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keberagaman dan penghormatan terhadap

hak asasi manusia telah lama menjadi bagian dari struktur sosial yang beradab dan inklusif (Shahid Ali, 2015).

Dalam dunia yang semakin terglobalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk diaspora, kerusuhan sosial, serta konflik yang melibatkan negara dan agama. Ketegangan antar kelompok pun semakin meningkat dalam upaya mencapai persatuan dan kerukunan nasional. Salah satu faktor yang turut memperumit keadaan adalah keberadaan kelompok-kelompok ekstrem kanan yang ultra-konservatif, yang tidak hanya merongrong stabilitas sosial, tetapi juga melemahkan upaya formalisasi hukum Islam dalam sistem bernegara.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa dunia menghadapi ancaman yang semakin memprihatinkan, khususnya terkait dengan maraknya radikalisme yang tersebar melalui media digital. Radikalisme ini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian, merendahkan pihak lain, serta melakukan tindakan diskriminatif dan intoleran terhadap individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan pandangan atau keyakinan. Dalam banyak kasus, teks-teks agama, kitab suci, serta etika dijadikan alat untuk membenarkan berbagai bentuk diskriminasi dan penganiayaan terhadap kelompok tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan moderat guna mengatasi tantangan ini serta menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam (Afsaruddin, 2009).

Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau tingkat pendidikan, dapat menjadi bagian dari gerakan radikalisme ini. Fenomena ini mencakup berbagai lapisan masyarakat, mulai dari birokrat hingga rakyat biasa, dari kalangan intelektual hingga mereka yang belum mendapatkan pendidikan formal, serta dari ulama hingga individu yang baru mulai memahami konsep ketuhanan dan ajaran agama. Gerakan ini juga tidak membedakan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak mempertimbangkan status sosial dari masyarakat kelas atas hingga anak-anak muda yang masih berstatus pelajar, serta tidak menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok kaya atau mereka yang berada dalam kondisi ekonomi marginal (Jati & Bachtiar, 2024).

Dengan demikian, upaya radikalisme agama yang dilakukan oleh kelompok ultrakonservatif bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Kelompok Islam moderat yang berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman sering kali menghadapi tantangan dari kelompok ultra-konservatif yang memiliki pandangan lebih eksklusif. Dalam perspektif teori fungsional struktural sosial, kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan sosial yang ditandai dengan kurang optimalnya peran organisasi keagamaan, baik Islam maupun Kristen, serta lembaga

pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Akibatnya, upaya untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif menjadi terhambat (Manju Kumari Sinha, 1974)

Dalam konteks ini, moderasi keberagaman merupakan suatu posisi atau cara pandang yang digunakan dalam menganalisis isi teks, khususnya dalam kaitannya dengan realitas sosial masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang ada. Dalam penerapannya, moderasi keberagaman berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga, ekonomi, dan kehidupan berbangsa. Sebagaimana manusia yang memiliki tubuh yang terus berkembang dengan baik, masyarakat yang moderat juga memiliki keseimbangan dalam dinamika sosialnya. Individu yang moderat cenderung memilih jalan tengah (wasathiyah), mengutamakan keseimbangan (tawazun), serta menegakkan keadilan (i'tidal) dalam menghadapi berbagai situasi ekstrem.

Komunitas agama yang mengedepankan moderasi cenderung mengambil pendekatan yang seimbang dalam memahami teks keagamaan dan menghubungkannya dengan konteks sosial yang ada. Mereka menyadari bahwa teks agama sering kali disampaikan dalam bentuk hitam-putih, sementara kehidupan masyarakat yang beragam menuntut pemahaman yang lebih fleksibel dan inklusif. Dengan demikian, moderasi menjadi konsep yang dapat dipahami oleh semua kalangan serta mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan melalui pembacaan dan pengkajian literatur, seperti buku, jurnal, terbitan berkala, serta sumber data lain yang tersedia di perpustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau lokasi lain yang menyimpan berbagai referensi dan sumber data relevan.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif (Ahyar et al., 2020), yang bertujuan menggali serta menemukan makna dan pemahaman suatu fenomena dengan pendekatan naturalistik dalam lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan tafsir tahlili (analisis), yang bertujuan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspek sebagai metode analisis data.

Dalam proses penafsiran, mufasir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushaf. Adapun langkah-langkah dalam metode tafsir tahlili meliputi penjelasan kosakata dalam ayat, analisis kesesuaian atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, identifikasi sebab-sebab turunnya ayat (jika ada), pemahaman makna ayat secara keseluruhan, serta penjelasan mengenai hukum yang dapat ditarik dari ayat tersebut. Selain itu, metode ini juga mencakup analisis terhadap berbagai penafsiran terkait dengan qira'at serta struktur kata tertentu (Sugiono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kemanusiaan Dalam Moderasi Beragama

Moderasi, dalam bahasa Arab, diterjemahkan menjadi wasathiya. Secara etimologis, istilah wasathiya berasal dari kata wasath, yang diartikan oleh Asfahani sebagai posisi di antara dua batas, adil, stabil, atau netral. Selain itu, wasathan juga mencerminkan sikap tidak kompromi dalam meninggalkan kebenaran serta selalu bersikap waspada. Definisi serupa dapat ditemukan dalam Mujam al-Wasit, yang menggambarkan wasath sebagai sesuatu yang sederhana, terpilih, dan seimbang. Menurut Ibnu Asyur, wasath memiliki dua makna utama. Pertama, secara literal, wasath merujuk pada sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang setara. Kedua, secara istilah, wasath melibatkan nilai-nilai Islam yang berpijak pada pemikiran moderat, tidak berlebihan, dan tetap konsisten pada jalan kebenaran.

Dalam konteks modern, Kamus Merriam-Webster mendefinisikan moderasi sebagai sikap menahan diri dari perilaku atau ucapan yang berlebihan. Individu yang moderat adalah mereka yang menghindari tindakan maupun pernyataan yang ekstrem (Anwar & Muhayati, 2021). Berdasarkan berbagai pendapat ini, moderasi atau wasathiya dapat dipahami sebagai kondisi yang melindungi individu dari kecenderungan menuju dua kutub ekstrem. Dalam Islam, sifat wasathiya adalah karunia istimewa dari Allah SWT yang diberikan kepada umat-Nya. Apabila umat Islam tetap teguh menjalankan ajaran Allah, mereka akan menjadi komunitas pilihan yang terbaik. Sifat ini juga menjadi dasar sikap moderat umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal agama maupun hubungan sosial.

Lebih jauh, konsep ummatan wasatan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 menggambarkan umat Islam sebagai komunitas yang terpilih karena ketakwaan mereka. Dengan kata lain, kelompok yang memiliki kesempurnaan dalam agama, kemuliaan dalam akhlak, dan keunggulan dalam amal perbuatan. Allah SWT telah menganugerahkan kepada mereka ilmu, kebaikan, keadilan, dan kelembutan yang tidak diberikan kepada umat lainnya. Semua ini menjadikannya sebagai komunitas

yang adil dan unggul, sehingga mereka akan menjadi saksi bagi manusia di hari kiamat. Melalui pengamalan moderasi ini diharapkan mampu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi teladan dalam menyebarkan kebaikan di dunia.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Qs Al-Abaqarah : 143

Orang yang adil senantiasa berada di posisi tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam bahasa Arab, benda yang berada di tengah antara dua ujung disebut *wasas*. Kata ini memiliki makna positif, sebagaimana dalam ungkapan yang menyatakan bahwa "yang terbaik adalah *ausatoha* (tengah)". Posisi tengah ini memberikan perlindungan dari berbagai kesalahan dan rasa malu yang sering kali menimpa pihak yang berada di kedua ujung ekstrem.

Sebagian besar sifat baik berada di antara dua sifat buruk. Misalnya, keberanian merupakan keseimbangan antara sifat pengecut dan sifat kejam, sedangkan kemurahan hati berada di antara keserakahan dan pemborosan. Pandangan ini juga sejalan dengan konsep etika Aristoteles, yang menekankan bahwa kebajikan merupakan titik tengah antara dua ekstrem sifat manusia. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Quraisy Shihab, yang menyatakan bahwa kebajikan merupakan perantara antara dua kecenderungan yang bertolak belakang. Kata *wasas* memiliki keterkaitan erat dengan konsep kebaikan, sehingga kebaikan itu sendiri dalam beberapa konteks disebut sebagai *wasas*, yang berarti "orang baik". Oleh karena itu, seseorang yang berada pada posisi tengah cenderung bersikap adil dalam setiap keputusan dan pernyataan yang dibuatnya (Junaedi, 2019).

Dalam Surat al-Baqarah ayat 143, umat Islam disebut sebagai "ummatan wasatan" karena mereka adalah kaum yang memberi kesaksian, atau disaksikan, oleh seluruh umat manusia. Oleh karena itu, agar pernyataan mereka dapat diterima, pernyataan tersebut harus adil. Mereka juga harus berada di jalan yang baik dan seimbang, karena seluruh umat manusia menyaksikannya. Penafsiran kata "wasat" pada ayat ini sangat tepat sebagaimana dijelaskan oleh Abu Sa'id al-Khudri. Pada tingkat praktis, bentuk moderasi atau sentris dalam Islam dapat dikaji dari berbagai aspek, termasuk dalam ibadah, sifat dan watak, serta dalam isu tashri' (pembentukan syariah) (Hefni, 2020).

Wasatiyah (moderasi) dalam Islam tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah aqidah. Keimanan dalam Islam selaras dengan fitrah manusia dan berdiri di antara mereka yang tunduk pada takhayul serta

mereka yang mengingkari semua hal yang bersifat metafisik. Selain mengimani hal yang tak terlihat, Islam juga mendorong penggunaan akal manusia untuk merasionalisasi ajaran yang disampaikan (Muhammad Mansur et al., 2023). Allah Swt berfirman: "Katakanlah, 'Jika kamu orang yang benar, maka tunjukkanlah bukti kebenaranmu.'" (Q.S. al-Baqarah/2: 111). Prinsip inilah yang senantiasa diajarkan dalam Islam. Dalam keyakinan Islam, mereka yang menyampaikan pesan Tuhan tidak dituhankan, karena mereka hanyalah manusia biasa yang diberi wahyu. Islam tidak membenarkan sikap yang berlebihan dalam memuja para nabi sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa kelompok, maupun sikap merendahkan dan bahkan membunuh mereka seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi terhadap nabi-nabi mereka.

Dalam Surat al-Baqarah ayat 143, Allah Swt menegaskan pentingnya aqidah yang benar melalui penetapan kiblat bagi umat Islam. Ayat ini menunjukkan bahwa Ka'bah dijadikan sebagai kiblat untuk membedakan umat Islam dari umat-umat lainnya serta sebagai ujian bagi mereka yang beriman. Aqidah yang kuat menjadi fondasi bagi setiap Muslim dalam memahami arah yang ditetapkan Allah dan menjalankan ibadah dengan penuh ketulusan. Keimanan bukan hanya sekadar pengakuan lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Lebih lanjut, ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menghendaki umat Islam menjadi umat yang adil dan seimbang. Dengan menjadikan mereka sebagai "umat pertengahan," Allah mengajarkan pentingnya nilai-nilai keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah yang benar bukan hanya berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang aqidah dalam konteks ayat ini membimbing umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan tujuan yang jelas dan penuh tanggung jawab (Zahid et al., 2022).

Konsep aqidah dalam Surat Al-Baqarah tidak hanya berfokus pada hubungan individual antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan kemanusiaan. Salah satu inti dari aqidah adalah bahwa setiap Muslim diharapkan untuk menjadi penggerak perubahan yang positif di masyarakat. Dalam konteks ini, ayat-ayat dalam Al-Baqarah mengajak umat untuk mengembangkan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati di antara sesama. Misalnya, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat mengenai zakat dan sedekah menunjukkan bahwa aqidah yang benar mendorong individu untuk memperhatikan kesejahteraan orang lain, sehingga

membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, aqidah yang mendalam dapat menjadi pendorong bagi tindakan sosial yang baik, menciptakan ikatan yang kuat antaranggota masyarakat dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Akmansyah, 2014). Dengan demikian Konsep aqidah dalam Al-Baqarah ayat 143 menekankan pentingnya identitas dan arah yang jelas bagi umat Islam melalui penetapan Ka'bah sebagai kiblat. Ayat ini menggarisbawahi bahwa aqidah yang benar tidak hanya merupakan pengakuan dalam hati dan lisan, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Dengan menjadi "umat pertengahan," umat Islam diajak untuk mengintegrasikan keimanan dengan tindakan sosial yang positif, sehingga menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh kasih. Oleh karena itu, pemahaman aqidah dalam konteks ini sangat vital, karena ia membentuk karakter individu yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan, sekaligus menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan.

Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan ibadah dalam jumlah yang terbatas, seperti shalat lima waktu, puasa selama satu bulan dalam setahun, serta haji sekali seumur hidup. Kewajiban ini bertujuan untuk menjaga komunikasi yang konstan antara manusia dan Tuhan. Di luar ibadah wajib tersebut, manusia diberikan kebebasan untuk bekerja dan mencari penghidupan di bumi sebagai bagian dari pengabdian kepada-Nya. Konsep moderasi dalam beribadah sangat jelas sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman! Jika disuruh salat Jumat, segeralah mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Akan lebih baik jika kamu mengetahuinya. Setelah doa dipanjatkan, sebarkanlah ke seluruh bumi. Carilah rahmat Tuhan dan banyaklah mengingat Tuhan agar kamu berbahagia" (QS. al-Jumu'ah/62: 9-10).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan agar ketika muazin menyerukan salat Jumat, umat Islam harus meninggalkan segala pekerjaan dan aktivitas duniawi untuk segera pergi ke masjid, mendengarkan khutbah, dan menunaikan salat Jumat dengan khushyuk. Larangan untuk berkeliaran tanpa tujuan di sekitar masjid menunjukkan pentingnya menjaga ketertiban dan kekhusyukan dalam ibadah. Namun, setelah salat Jumat selesai, umat Islam diperbolehkan untuk kembali mengurus kepentingan duniawi, termasuk mencari nafkah yang halal. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya menganjurkan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia, tetapi juga menekankan pentingnya integritas dalam bekerja dengan menghindari praktik-praktik yang dilarang seperti penipuan dan penyimpangan.

Surat Al-Baqarah ayat 143 juga menegaskan pentingnya ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, yang diilustrasikan melalui penetapan kiblat ke arah Ka'bah. Perubahan kiblat ini tidak hanya menjadi ujian bagi keimanan umat Islam, tetapi juga mengajarkan bahwa ibadah harus dilakukan dengan penuh ketulusan dan kepatuhan terhadap perintah-Nya. Ibadah dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhannya, di mana setiap amal ibadah harus dilandasi dengan niat yang tulus serta kesadaran akan hakikat tujuan hidup.

Lebih jauh lagi, ibadah yang mengarah kepada Ka'bah juga mencerminkan persatuan umat Islam di seluruh dunia. Kesatuan dalam kiblat ini menciptakan solidaritas dan memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama Muslim. Dengan adanya satu arah ibadah yang sama, umat Islam memiliki identitas kolektif yang semakin memperkokoh rasa memiliki terhadap ajaran Islam. Dalam hal ini, Surat Al-Baqarah ayat 143 mengingatkan bahwa ibadah tidak hanya berhubungan dengan aspek spiritual dan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dengan demikian, ibadah berperan dalam membentuk komunitas Muslim yang kuat, bersatu, dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Düzgün 2022).

Konsep ibadah dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menyoroti pentingnya niat dan kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah SWT. Dalam ayat ini, Allah menetapkan Ka'bah sebagai kiblat bagi umat Islam, yang bukan hanya sekadar arah fisik, tetapi juga simbol dari komitmen spiritual dan keimanan. Perubahan kiblat ini menguji sejauh mana umat Islam siap mengikuti perintah Allah, menunjukkan bahwa ibadah harus dilakukan dengan ketulusan dan kesadaran penuh akan makna di balik setiap tindakan. Ibadah, dalam hal ini, bukan hanya sebagai ritual, tetapi merupakan pernyataan iman yang mencerminkan hubungan yang erat antara hamba dan Tuhannya. Lebih jauh, ibadah yang diarahkan kepada Ka'bah juga menciptakan kesatuan dan solidaritas di antara umat Islam di seluruh dunia. Dengan satu kiblat, umat Islam dapat bersatu dalam ibadah, memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan. Konsep ini mengajarkan bahwa ibadah memiliki dimensi sosial yang penting, di mana setiap individu berkontribusi pada komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, Surat Al-Baqarah 143 tidak hanya menggambarkan ibadah sebagai penghambaan individual, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang membangun komunitas yang kuat dan harmonis dalam menjalankan ajaran Islam (Suarning Said, 2019).

Dengan demikian ibadah dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa ibadah bukan sekadar ritual yang dilakukan tanpa makna, melainkan merupakan manifestasi dari ketaatan dan komitmen spiritual seorang Muslim terhadap perintah Allah SWT. Penetapan Ka'bah sebagai kiblat menunjukkan bahwa ibadah harus dilandasi oleh niat yang tulus dan kesadaran akan tujuan yang lebih tinggi, yakni membangun hubungan yang erat dengan Sang Pencipta. Selain itu, ibadah yang terfokus pada satu kiblat menciptakan kesatuan dan solidaritas di antara umat Islam, memperkuat ikatan sosial dan rasa persaudaraan di antara mereka. Dengan demikian, ibadah dalam konteks ayat ini menggambarkan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat komunitas dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Oleh karena itu, ibadah yang benar dan tulus menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera dan penuh kasih, selaras dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, cinta, dan persaudaraan.

Dalam konsep sosial kemanusiaan yang terkandung dalam Surat Al-Baqarah ayat 143, terdapat pesan mendalam terkait dengan akhlak, yaitu mengenai penetapan umat Islam sebagai "ummatan wasatan" (umat yang moderat) yang diharapkan mampu menjadi contoh bagi umat lain dalam berperilaku baik, adil, dan seimbang. Akhlak dalam konteks ini mencakup sikap saling menghormati, menegakkan keadilan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Allah memerintahkan umat Islam untuk menjadi umat yang dapat memberikan dampak positif terhadap dunia, baik dalam hubungan antar sesama manusia maupun terhadap alam semesta, dengan menegakkan prinsip-prinsip moral dan etika yang luhur. Dengan demikian, akhlak dalam konsep kemanusiaan menurut Surat Al-Baqarah ayat 143 adalah nilai-nilai universal yang mencerminkan keseimbangan antara spiritualitas, sosialitas, dan tanggung jawab terhadap kehidupan (Nurjannah, 2023).

Surat Al-Baqarah ayat 143 mengandung pesan penting tentang akhlak dalam konteks kemanusiaan, dengan menetapkan umat Islam sebagai "ummatan wasatan" (umat yang moderat), yang berarti umat yang dapat menjadi contoh bagi umat lain dalam berperilaku adil dan seimbang. Konsep ini mencerminkan akhlak yang luhur, yang mengajarkan umat Islam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati. Akhlak dalam konteks ini mencakup sikap yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta

menegakkan prinsip-prinsip moral yang bermanfaat untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan. Sebagai umat yang moderat, umat Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial, baik di tingkat individu maupun masyarakat, dengan menegakkan nilai-nilai etika yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, akhlak dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menjadi fondasi bagi penciptaan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Manusia terdiri dari dua unsur dalam Al-Qur'an: ruh dan jasad. Dalam kisah kelahiran Adam, dijelaskan bahwa Allah menciptakan Adam dari tanah dan kemudian meniupkan ruh ke dalam tubuh manusia. Unsur ini memiliki hak yang harus dipenuhi (Haidar et al., 2023). Rasulullah melihat bahwa sahabatnya yang keras dalam beribadah berdampak pada kesehatan mereka, keluarga, dan masyarakat. Sabda Rasulullah adalah sebagai berikut: "Berpuasalah dan berbukalah, bangunlah malam dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang perlu diurus, matamu memiliki hak yang perlu diurus, dan istrimu memiliki hak yang perlu diurus" (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash). Akhlak merujuk pada perilaku, sifat, dan karakter yang mencerminkan moral dan etika seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, diri sendiri, dan lingkungan. Dalam konteks agama, akhlak sering dihubungkan dengan nilai-nilai dan ajaran yang ditetapkan oleh Tuhan, yang berfungsi sebagai panduan bagi individu untuk mencapai kehidupan yang baik dan harmonis. Akhlak yang baik mencakup sikap jujur, adil, sabar, dan menghormati orang lain, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang positif. Selain itu, akhlak juga berperan penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat, di mana nilai-nilai luhur dapat menginspirasi individu untuk berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Dengan kata lain, akhlak adalah fondasi dari hubungan yang sehat antar manusia dan antara manusia dengan Tuhan (Arif Budiono, 2016).

Dengan demikian, akhlak dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menunjukkan bahwa akhlak merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim yang diwarnai oleh nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks ayat ini, penetapan Ka'bah sebagai kiblat tidak hanya berfungsi sebagai arah ibadah, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh umat Islam. Akhlak yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, menjadi cermin dari keimanan yang tulus dan menunjukkan bagaimana seorang Muslim seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Lebih jauh, akhlak yang baik juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan mengimplementasikan akhlak yang sesuai dengan ajaran

Islam, umat Muslim dapat menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Oleh karena itu, Surat Al-Baqarah ayat 143 mengingatkan kita bahwa akhlak yang mulia tidak hanya berfungsi untuk memperindah hubungan individu dengan Allah, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun komunitas yang kuat dan sejahtera, menciptakan dampak positif bagi seluruh umat manusia.

Pembentukan syariat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 berhubungan erat dengan penetapan Ka'bah sebagai kiblat bagi umat Islam. Ayat ini menandai pergeseran penting dalam praktik ibadah dan memberikan pedoman yang jelas mengenai arah dan tujuan ibadah. Pentingnya kiblat ini mencerminkan bahwa syariat Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, mengarahkan umat untuk melakukan ibadah dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Dengan adanya penetapan ini, Allah SWT memberikan pedoman bagi umat-Nya untuk mengikuti syariat yang mengatur kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Lebih lanjut, pembentukan syariat dalam konteks ayat ini juga menunjukkan bahwa syariat Islam bertujuan untuk menciptakan identitas dan kesatuan di antara umat Islam. Dengan satu kiblat, umat Muslim di seluruh dunia diingatkan untuk bersatu dalam ibadah, yang pada gilirannya memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas. Oleh karena itu, Surat Al-Baqarah ayat 143 tidak hanya menjadi penanda aspek ritual dalam syariat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendasari ajaran Islam. Syariat yang dibentuk melalui ayat ini berfungsi sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang adil, beretika, dan penuh kasih, sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam (Ali, 2023).

Keseimbangan tasli dalam Islam merujuk pada penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada dasar manfaat dan bahaya, kesucian dan kenajisan. Dengan kata lain, satu-satunya kriteria yang digunakan Islam dalam menentukan halal dan haram adalah maslaha ummah, atau dalam kaidah fiqih dikenal sebagai *jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid* (usaha memberi manfaat dan mencegah keburukan) (Dr. Mohammad Iwan Fitriani, Dr. H. Nazar Naamy, 2020). Prinsip ini tidak berlaku dalam hukum agama Yahudi yang cenderung melarang banyak hal. Padahal, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, sebagai hukuman atas sikap mereka yang berlebihan, Tuhan juga melarang mereka melakukan hal-hal yang seharusnya halal. Moderasi dalam arti keseimbangan juga ditegaskan dalam firman Allah: "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu" (QS. Ar-Rahman/55: 7-9).

Keseimbangan ini tidak hanya terbatas pada sikap terhadap keberagaman, tetapi juga berlaku dalam keseimbangan alam semesta. Siang dan malam, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan diciptakan dalam keseimbangan yang terukur agar tidak ada yang mendominasi atau menguasai yang lain. Dalam ayat tersebut, kata "al-mizan" merujuk pada alat untuk menimbang dan mengukur berat suatu barang. Secara metaforis, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan keadilan dan keseimbangan yang menjadi prinsip utama dalam keberlanjutan kosmik. Ketiga ayat di atas berada dalam konteks Surat Ar-Rahman, yang menjelaskan tentang karunia dan nikmat Allah di darat, laut, udara, serta kebahagiaan di akhirat. Konteks ini menegaskan bahwa keseimbangan (tawazun, wasatiyah), keadilan, dan proporsionalitas merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsep pembentukan syariat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa syariat Islam berfungsi sebagai pedoman yang jelas dan terarah bagi umat Muslim dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari. Penetapan Ka'bah sebagai kiblat tidak hanya menunjukkan arah fisik, tetapi juga mencerminkan struktur dan sistematika dalam pelaksanaan ibadah yang menggambarkan pentingnya kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Syariat menjadi landasan bagi hubungan yang benar antara individu dengan Tuhannya. Selain itu, ayat ini juga menyoroti pentingnya kesatuan dan identitas di kalangan umat Islam. Dengan adanya satu kiblat, syariat mengajak umat untuk bersatu dalam praktik ibadah, memperkuat ikatan sosial, serta solidaritas di antara mereka. Konsep pembentukan syariat dalam konteks ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam. Oleh karena itu, Surat Al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa syariat berperan penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beretika, sekaligus mengarahkan umat Islam untuk tetap berpegang pada nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan.

Prinsip-prinsip Moderasi dalam Al-Qur'an

Prinsip-prinsip moderasi dalam Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku umat Muslim. Salah satu prinsip utama adalah wasatiyyah, yang berarti sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT menekankan bahwa umat Islam adalah umat yang tengah, yang berarti mereka diharapkan untuk menjaga keseimbangan antara berbagai aspek, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Moderasi ini mendorong umat untuk menghindari ekstremisme dan fanatisme, baik dalam

keyakinan maupun tindakan, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Dalam Surah Al-Kafirun, Allah SWT menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalani keyakinan mereka masing-masing, dan umat Islam diharapkan untuk menghormati perbedaan tersebut. Prinsip moderasi ini tidak hanya diimplikasikan dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang inklusif, di mana semua orang dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi ini, umat Islam dapat berkontribusi pada perdamaian dan kesejahteraan di tengah masyarakat yang beragam.

Dalam perspektif Islam, konsep moderasi hanya dapat dipahami secara utuh apabila dirangkum dalam beberapa elemen fundamental, yakni kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan keterbukaan. Oleh karena itu, ketika Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) mengadakan konferensi internasional di Mekkah yang dihadiri oleh 500 ulama dari 66 negara prinsip-prinsip tersebut menjadi fokus utama dalam pertemuan tersebut. Dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan nilai yang ditekankan bagi seluruh umat manusia. Bahkan, Allah telah membuktikan kepada Rasulullah bahwa mimpinya adalah suatu kebenaran, yaitu bahwa ia akan memasuki Masjidil Haram dalam keadaan aman tanpa rasa takut, dengan kepala yang dicukur atau dipotong rambutnya sesuai kehendak Allah. Sesungguhnya, Allah mengetahui hal-hal yang belum diketahui oleh manusia dan memberikan kemenangan yang lebih dekat (Q.S. Al-Fath/48: 27).

Rasulullah SAW pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan melaksanakan thawaf di Baitullah. Beliau kemudian menyampaikan mimpi tersebut kepada para Sahabatnya saat berada di Madinah. Ketika perjalanan menuju perjanjian Hudaibiyah terjadi, para Sahabat yakin bahwa mimpi tersebut akan terwujud pada tahun itu juga. Namun, setelah perjanjian damai disepakati dan mereka kembali ke Madinah, sebagian Sahabat merasa ragu karena thawaf belum terlaksana. Umar bin Khattab pun bertanya, "Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan pergi ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?" Rasulullah menjawab, "Benar, tetapi apakah aku mengatakan bahwa itu akan terjadi tahun ini?" Umar menjawab "Tidak", Rasulullah lalu menegaskan "Sesungguhnya engkau pasti akan datang dan melaksanakan thawaf di sana".

Prinsip moderasi dalam Islam juga mencakup keterbukaan dalam berpikir. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan

dari seorang laki-laki dan perempuan serta dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini menekankan pentingnya kesetaraan, saling menghormati antar sesama, serta menjadikan ketakwaan dan amal shaleh sebagai ukuran utama kemuliaan seseorang di hadapan Allah. Dengan demikian, seluruh manusia memiliki asal-usul yang sama dan dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis melalui interaksi sosial, silaturahmi, dan kerja sama. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh kekayaan atau kedudukan, melainkan oleh tingkat ketakwaan dan kesalehannya.

Dalam konteks membangun relasi sosial, Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal, menjalin hubungan yang baik, serta bekerja sama dalam kebaikan. Sementara itu, kesalehan menjadi tolok ukur utama dalam menilai keutamaan seseorang. Individu yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang memiliki kedudukan tinggi baik di dunia maupun di akhirat, yaitu mereka yang paling bertakwa dan beriman, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial.

Allah SWT juga menegaskan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah At-Taubah ayat 128: *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan ia penyantun serta penyayang terhadap orang-orang yang beriman."*

Selain itu, kasih sayang menjadi aspek penting dalam prinsip moderasi. Dalam Surah At-Taubah ayat 128, Allah SWT menjelaskan karakter Rasulullah SAW yang penuh kasih dan perhatian terhadap umatnya, terutama yang beriman. Al-Baqi menyatakan bahwa kasih sayang ini mencerminkan rahmat yang melimpah kepada siapa saja, baik yang berhubungan langsung dengan Rasulullah SAW maupun tidak. Kata "rafah" menggambarkan cinta yang mendalam dan penuh rahmat, menunjukkan bahwa kasih sayang adalah bagian dari sifat manusia yang ditekankan oleh Al-Qur'an.

Fleksibilitas dalam beragama juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, Allah SWT menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Ayat ini menegaskan kebebasan setiap individu untuk memilih keyakinan mereka berdasarkan kehendak bebas, tanpa tekanan. Prinsip ini memperkuat nilai-nilai kebebasan dan penghormatan terhadap pilihan pribadi. Jika kejujuran, toleransi, kasih sayang, dan fleksibilitas ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pilar-pilar moderasi dapat terwujud dalam masyarakat. Hal ini menciptakan ruang

bagi umat Islam untuk hidup selaras dengan ajaran agama dan sekaligus menjaga kedamaian di tengah keberagaman.

Konsepsi dan Gagasan tentang Moderasi

Wasatiyah adalah sifat mulia yang menjaga seseorang dari dua sikap ekstrem, yaitu berlebihan (ifrat) dan meremehkan (tafrith), yang dapat mengurangi atau menyimpang dari batasan yang telah ditetapkan Allah SWT. Sifat wasatiyah yang dimiliki umat Islam merupakan karunia istimewa dari Allah SWT. Jika umat Islam konsisten menjalankan ajaran-Nya, mereka akan menjadi umat terbaik yang terpilih. Sifat ini mendorong umat Islam untuk bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal agama maupun social di berbagai belahan dunia. Wasatiyah, atau pemahaman yang moderat, merupakan salah satu karakteristik khas Islam yang tidak dimiliki agama lain. Pemahaman moderat ini menekankan pentingnya menjunjung nilai-nilai toleransi dalam Islam sekaligus menolak segala bentuk pemikiran yang bersifat liberal maupun radikal (Yulianti, 2022).

Pemahaman dan praktik keagamaan seorang Muslim moderat memiliki beberapa karakteristik utama (Thohir et al., 2023). Tawassuth, yaitu sikap mengambil jalan tengah dengan mengamalkan agama tanpa bersikap berlebihan (ifrat) atau mengurangi ajaran agama (tafrith). Tawazun, yang berarti keseimbangan dalam mempraktikkan agama secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. I'tidal, yang mencerminkan sikap adil dan tegas, yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai porsi serta menjalankan hak dan kewajiban secara proporsional. Tasamuh, atau sikap toleransi, menekankan pentingnya menghormati serta mengakui segala bentuk perbedaan, baik dalam aspek agama maupun kehidupan sosial. Musawah, atau sikap egaliter, menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan perbedaan keyakinan, tradisi, atau asal-usul. Syura, atau prinsip musyawarah, digunakan sebagai cara menyelesaikan masalah dengan mencapai mufakat serta menempatkan kemaslahatan sebagai prioritas utama. Ishlah, yang berarti reformasi, berorientasi pada perubahan yang lebih baik dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang relevan serta mengadopsi hal-hal baru yang lebih bermanfaat. Aulawiyah, atau prinsip prioritas, menekankan pentingnya mengutamakan hal-hal yang lebih mendesak berdasarkan tingkat urgensinya. Tathawwur wal Ibtikar, yaitu sifat dinamis dan inovatif, mendorong keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi demi kemaslahatan serta kemajuan umat manusia. Tahadhdhur, yang bermakna beradaban, mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, dan integritas dalam membangun peradaban manusia, sejalan dengan identitas umat Islam sebagai khairu ummah (Angranti et al., 2023).

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya guna menciptakan sistem pendidikan Islam yang relevan dan seimbang. Menurut Abdin Nata, terdapat sepuluh nilai inti yang menjadi pedoman dalam pendidikan Islam moderat. Pendidikan harus menanamkan nilai kerja sama dalam kelompok serta mengutamakan kewirausahaan dan kemitraan dengan industri. Nilai-nilai profetik Islam, seperti humanisasi dan transendensi, harus diintegrasikan untuk mendukung transformasi sosial. Toleransi juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam yang moderat, dengan tetap mencerminkan pemahaman Islam yang utama di Indonesia. Pendidikan Islam yang baik harus mampu menyeimbangkan tiga aspek utama, yaitu wawasan intelektual (pikiran), spiritual dan moral (hati), serta keterampilan profesional (tangan). Selain itu, sistem pendidikan Islam perlu melahirkan sarjana dan ulama yang cerdas serta kompeten, sehingga mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan masa kini, seperti dualisme pendidikan dan metode pembelajaran yang kurang efektif. Peningkatan mutu secara menyeluruh juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam, termasuk dalam penguatan kemampuan peserta didik dalam berbahasa asing. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif, berdaya saing, dan mampu menjawab tantangan zaman.

KESIMPULAN

Dalam perspektif QS. Al-Baqarah: 143, akhlak dalam konsep sosial kemanusiaan bertumpu pada nilai-nilai keadilan, moderasi, keseimbangan, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Umat Islam diamanahkan untuk menjadi umat yang berada di tengah-tengah, yaitu tidak ekstrem dan tidak lalai, sehingga mampu menjadi saksi serta teladan bagi umat manusia lainnya. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, umat Islam dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera sesuai dengan prinsip Islam.

Konsep sosial kemanusiaan berbasis nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, yang dianalisis melalui Surat Al-Baqarah ayat 143, menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip fundamental dalam membangun karakter dan perilaku umat Muslim. Penetapan Ka'bah sebagai kiblat mencerminkan pentingnya ketaatan dan kesatuan di antara umat Islam, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan agama, prinsip moderasi ini mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang seimbang, tanpa terjebak dalam ekstremisme atau

fanatisme. Lebih jauh, nilai moderasi beragama dalam pendidikan juga memperkuat aspek sosial kemanusiaan dengan mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan agama, generasi muda dapat dibekali dengan sikap terbuka dan inklusif, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural saat ini. Oleh karena itu, melalui pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga berwawasan luas dan mampu berkontribusi pada perdamaian serta kesejahteraan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsaruddin, A. (2009). The hermeneutics of inter-faith relations: Retrieving moderation and pluralism as universal principles in Qur'anic exegeses. *Journal of Religious Ethics*, 37(2), 331–354. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00389.x>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Akmansyah, M. W. (2014). Metode Pendidikan Aqidah Dalam Tradisi Propetik Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Ijtima'iyya*, 7(1), 149–168.
- Ali, A. A. R. (2023). *The Concept of Shari'a Revisited*. 13(2).
- Angranti, W., Kartanegara, U. K., Barni, M., Islam, U., Antasari, N., Iskandar, B., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2023). Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'Alamin. *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 75–87.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Arif Budiono. (2016). *Moderasi Beragama dalam perspektif Al-Qur'an*. 01, 1–23.
- Dr. Mohammad Iwan Fitriani, Dr. H. Nazar Naamy, M. S. (2020). *BUKU WASATHIYYAH.pdf* (p. 30).
- DÜZGÜN, Ş. A. (2022). Worship as Cognition, Intentionality and Freedom. *Kader*, 20(3), 841–852. <https://doi.org/10.18317/kaderdergi.1214750>
- Haidar, A., Kiftiyah, A., Permadi, D. P., Herindar, E., Alim, F. S., Yantari, H. F., Adinugraha, H. H., Inneu, Mudrikah, M., Sanusi, I., Ardhana, I. A., Aziz, M. A., Shulthoni, M., Hendrasto, N., Nasarruddin, R. Bin, Prihatiningsih, T., & Ahady, Y. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* (Vol. 13).

- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Jati, W., & Bachtiar, H. (2024). Redefining Religious Moderation Education for Urban Muslim Youth. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 153–166. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1832>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Manju Kumari Sinha. (1974). *A comaprison of Glok's Of religiosity*.
- Muhammad Mansur, Indal Abror, Mahatva Yoga Adi Pradana, Muhammad Yusup, Safutra, L., Rizky Romdonny, M., & Asrowi, H. (2023). Internalization of the Values of the Qur'an and Hadith in Understanding Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 207–222. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4295>
- Mutmainnah, A. (2024). Dinamika Konsep “Ummatan Wasathan”: Pendekatan Hermeunetika Ma’Na Cum Maghza Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]:143. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 102–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.93>
- Nurjannah, N. (2023). Implementation of the Value of Moderation in Education: Study of Term al-Wasath in Surah al-Baqarah verse 143 with Abdullah Saeed's Contextual Hermeneutics Approach. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.6730>
- Shahid Ali, S. (2015). The Quranic Morality: An Introduction to the Moral-System of Quran. *A Social Science Journal*, 8(1).
- Suarning Said. (2019). Wawasan Al-Qur'an tentang Ibadah. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. In *Mode Penelitian Kualitatif* (Vol. 5, Issue January, pp. 1–5).
- Thohir, M., Siradj, T., & Arfiyah febriani, N. (2023). “Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh” (p. 62).
- Yulianti, Y. (2022). Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum Swasta. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27–31.
- Zahid, I., Bakar, N. A., Kamaruddin, W. Z., Ali, W., & Jusoff, K. (2022). Pemetaan Domain Semantik Akidah: Penyelesaian Kekaburan Makna. *Gjat*, 12(2 1 83), 1–20.